



Kajian Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia

Srikandi Monalisa^a, Sri Rahayu^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^asrikandimonalisa123@gmail.com, ^bsri rahayu@edu.uir.ac.id

Diterima: Maret 2022. Disetujui: Mei 2022. Dipublikasi: Oktober 2022.

Abstract

Semiotics is a science that systematically studies signs which are grouped into three types, namely icons, indexes and symbols. This study aims to identify and analyze the icons, indices and symbols, markers and the relationship of the signifiers contained in the novel Bidadari Berklik by Asma Nadia. The research problems are (1) how is the semiotics of the iconic aspects in the novel Bidadari Berbisik by Asma Nadia? (2) how is the semiotics of the index aspect in the novel Bidadari Whispering by Asma Nadi? (3) how is the semiotics of the symbol aspect in the novel Bidadari Berklik by Asma Nadia?. The approach in this study uses a qualitative approach. The type of language and literature research is the type of library study. The research method used is content analysis method. The technique of collecting research data uses hermeneutic techniques, namely reading techniques. The theory used in this research is the theory of semiotics, icons, indexes, and symbols proposed by Emzir and Rohman (2015), Danesi (2010), Pradopo (2012), Santoso (2013). The data collection technique in this research uses hermeniuitic technique. Data analysis techniques with content analysis, classifying, analyzing and concluding data. The results of this research are 26 icons, 66 indexes, and 39 data symbols. For example, icons, indexes and symbols in Asma Nadia's novel Bidadari Whispering "The woman is looking closely at a photo in her hand" The quote contains the icon marked with the word photo, while the sign "and meditating on the persuasion of dreams is harder to lull young ages, like Ayuni" Quotations that contain an index are marked with persuasion then the quote Gusti gives me a hint is a quote that contains a symbol with the word gusti.

Keywords: *semiotics, icon, index, symbol*

Abstrak

Semiotik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tentang tanda-tanda yang dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks dan simbol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ikon, indeks dan simbol, penanda dan hubungan petanda yang terdapat didalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Masalah penlitian yaitu (1) bagaimanakah semiotika aspek ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia? (2) bagaimanakah semiotika aspek indeks dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadi? (3) bagaimanakah semiotika aspek simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia?. Jenis penelitian bahasa dan sastra jenis studi perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik hermeneuitik yaitu teknik baca. Teori yang digunakan dalam penlitian ini adalah teori tentang semiotik, ikon, indeks, dan simbol yang dikemukakan oleh Emzir dan Rohman (2015), Danesi (2010), Pradopo (2012), Santoso (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian menguanakan teknik hermeniuitik. Teknik analisis data dengan analisis isi, mengklasifikasikan, menganalisis dan menyimpulkan data. Hasil penlitian ini ikon berjumlah 26, indeks 66, dan simbol 39 data. Misalnya ikon, indeks dan simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia "Perempuan itu memandang lekat selemba foto digenggamnya" kutipan mengandung ikon ditandai dengan kata selemba foto, semembara tanda "dan bertapa bujuk rayu impian lebih keras membuai usia-usia muda,

seperti Ayuni” kutipan yang mengandung indeks ditandai dengan bujuk rayu kemudian kutipan Gusti beri hamba petunjuk adalah kutipan yang mengandung simbol dengan kata gusti.

Kata Kunci: semiotika, ikon, indeks, simbol

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah karya yang diciptakan oleh manusia, sebuah ilmu pengetahuan wawasan, pemikiran keyakinan dan pengalaman fisik, serta unsur imajinasi pengarang, pemikiran, perasaan dan keinginan pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai penyampaian pesan yang terdapat didalam karyanya kepada pembaca. Karya sastra yang mengandung banyak tanda yang dapat dianalisis melalui kajian semiotik adalah karya fiksi. Novella diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka panjang yang lebih panjang) dimana terjadi konflik yang akhirnya menyebabkannya terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelaku. Menurut Esten (2013:7) Melalui kajian semiotik ini novel dapat dianalisis dengan sistem tersendiri, yaitu melalui tanda yang terdapat didalam novel tersebut. Karena di dalam novel terdapat tanda yang mengandung makna, sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap unsur semiotika yang terdapat di dalam novel tersebut.

Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif yang mempunyai nilai estetik, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan, maka hal inilah yang menjadikan semua karya sastra perlu dilakukan penelaahan yang mendalam (Asnawi, 2017; Mukhlis & Asnawi, 2019). Karya sastra yang mengandung banyak tanda yang dapat dianalisis melalui kajian semiotik adalah karya fiksi. Di dalam banyak banyak mengandung unsur-unsur semiotika yaitu ikon, indeks, dan simbol di dalam Nurgiyantoro (2015:3) fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Di dalam karya fiksi terdapat novel. Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris. Menurut Abrams dalam Purba (2016:62) menyatakan bahwa sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu novella (yang dalam bahasa Jerman novelle. Novella diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Esten (2013:7) mengatakan bahwa Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka panjang yang lebih panjang) dimana terjadi konflik yang akhirnya menyebabkannya terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelaku.

Novel terbagi menjadi dua bagian, yaitu novel serius dan novel populer. Novel yang berjudul *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang penulis jadikan sebagai objek kajian ini merupakan jenis novel serius, karena pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel ini disoroti, atau diungkapkan sampai pada hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel merupakan bacaan yang memberikan hiburan. Selain itu novel juga dapat memberikan pelajaran hidup bagi pembacanya. Secara tidak langsung mengajak pembaca merasakan dan merenungkan permasalahan yang dikemukakan dalam novel tersebut. Selain itu, faktor yang paling penting bagi penulis adalah dengan mengkaji unsur semiotika pada novel. Dapat membantu pembaca novel dalam mengapresiasi sebuah karya fiksi (novel) dengan baik.

Penulis memilih novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia sebagai objek kajiannya karena novel ini mengandung ikon, indeks, dan simbol yang menarik untuk diteliti di dalamnya. Seperti halnya kutipan dalam novel berikut. Contoh ikon kutipan “perempuan itu memandang lekat selemba foto digengamnya” Nadia (2020:5) lekat selemba foto merupakan kutipan yang mengandung ikon. Karena di dalamnya terdapat adanya kemiripan kehadiran seseorang hanya melihat fotonya. Contoh indeks kutipan “Meski mungkin jauh dari harapan dan membuat hatinya luluh lantak” Asma Nadia (2020:5) merupakan kutipan yang mengandung indeks di dalamnya yang ditandai dengan sebab jauh dari harapan akibatnya hatinya luluh lantak. Ditandai dengan seseorang yang hatinya hancur karena keinginannya tidak tercapai. Contoh Simbol kutipan gusti beri hamba petunjuk” Asma Nadia Nadia (2020:7) kutipan yang mengandung simbol dengan kata gusti. Ditandai dengan ucapan Allah sebagai sang pencipta dalam sebutan masyarakat Jawa.

Novel yang berjudul *Bidadari Berbisik* terinspirasi dari peristiwa nyata di Surabaya, sebuah kejadian tragis yang mengusik rasa kemanusiaan. Novel *Bidadari Berbisik* merupakan novel pemenang penghargaan 10 tahun Mastera. Novelis telah melakukan sejumlah novel proses penyuntingan terkait judul, perubahan, penambahan karakter, ending dan lain-lain. Novelis ini menuliskan karya-karyanya yaitu: *Emak Ingin Naik Haji*, *Rumah Tanpa Jendela*, *Assalamualikum Beijing*, *Surga Yang Tak Dirindukan*, *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis isi. Menurut Krippendorff (dalam Prastowo, 2016:191) analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat infrensi yang paling dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Analisa isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi dalam penelitian ini penulis menganalisis data berupa kutipan yang berhubungan dengan masalah penelitian berupa ikon, indeks dan simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Penelitian ini memfokuskan pada aspek indeks, ikon dan simbol. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu hermeneutik dengan teknik baca. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Penelitian ini hanya mengutip pada kutipan novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

3. Hasil dan Pembahasan

Semiotik

Menurut Santoso (2013:3) mengatakan bahwa “Nama lain semiotika adalah semiologi. Keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani: *Semion*, yang berarti tanda”. Jadi semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang sebuah tanda, tanda yang memiliki sebuah arti di dalam semiotik. Menurut Emzir dan Saiful Rohman (2015:48) mengatakan bahwa “Semiotik biasanya disamakan dengan semiologi. Semiotik atau semiologi adalah ilmu tentang tanda berasal dari kata “*semion*” yang berarti tanda dan “*logos*” adalah sebuah ilmu. Jadi semiotik adalah cabang ilmu yang mempelajari sebuah tanda.

Ikon

Menurut Pradopo (2011:225) mengatakan bahwa Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Sejalan dengan Peirce (dalam Rusmana, 2014:43) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan). Menurut, Peirce dalam Emzir dan Saiful Rohman (2015:49) ikon (hubungan antara tanda dengan objek) adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik. Menurut Peirce (dalam Endaswara, 2013:65) menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan arti yang ditunjuk sebagai contoh, foto dengan orang yang difoto.

Ikon yang terdapat pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data (1)

“Perempuan itu memandang leka selemba foto di genggamannya” (Nadia, 2020:5)

Penanda : Leka selemba foto

Petanda : menandakan kehadiran seorang dengan hanya melihat fotonya.

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara leka selemba foto dengan sosok Bidadari Ayuni yang dinantikan kehadirannya oleh Ibu. Sebagaimana diceritakan di dalam novel, tokoh Ibu sedang menantikan kehadiran anaknya yaitu Bidadari Ayuni dengan memandangi selemba foto Bidadari Ayuni. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Kebanyakan awam menantikan kehadiran seseorang dengan memandangi sebuah foto baik berupa lembaran atau media lainnya.

Data (2)

“Saat itu ia lebih memilih nama Bidadari, seperti yang ia dengar dari ceramah seorang ustazah saat menceritakan surga dan para penghuninya” (Nadia, 2020:9).

Penanda : Bidadari

Petanda : Seorang wanita yang memiliki keistimewaan, kecantikan, hingga segala hal baik melekat padanya.

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya kemiripan antara bidadari dengan sosok Bidadari Ayuni. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Bidadari Ayuni dikenal dengan paras wajahnya yang ayu, memiliki sikap yang lemah lembut, dan memiliki keistimewaan pada suaranya saat melantunkan sebuah tembang. Fenomena di dalam novel tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat di kehidupan nyata. Seorang wanita cantik, lemah lembut, dan memiliki keistimewaan pada bakatnya dapat dikatakan sebagai bidadari.

Indeks

Peirce (dalam Emzir dan Saiful Rohman, 2015:49)) mengatakan bahwa indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat contohnya menguap artinya ngantuk. Menurut Pradopo (2011:225) mengatakan bahwa indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah bersifat yang bersifat kausalitas. Misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan". Peirce (dalam Santoso, 2013) menyatakan bahwa index atau indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petanda. Menurut Rusmana (2014:45) menyatakan bahwa indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa indeks adalah sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang lain, seperti sebuah mata angin merupakan indeks dari keberadaan angin ataupun indeks dari arah tiup angin.

Indeks yang terdapat pada Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data (3)

"Meski mungkin jauh dari harapan, dan membuat hatinya luluh lantak" (2020:5).

Penanda : jauh dari harapan, dan membuat hatinya luluh lantak

Petanda : seseorang yang hatinya hancur karena keinginannya tidak tercapai

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab akibat antara jauh dari harapan, dan membuat hatinya luluh lantak dengan seseorang yang keinginannya tidak tercapai dan membuat hatinya hancur. Sebab seseorang tentu hatinya terasa hancur apabila harapan-harapan yang ia inginkan akibatnya tidak tercapai sesuai keinginannya. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu yang menanti kepastian akan kehadiran sang buah hati yang tidak tahu kabarnya. Hati Ibu hancur ditandai dengan harapan akan kehadiran sang buah hati jauh dari harapan.

Data (4)

"Kepergian bayangan cantik yang dicintai telah melahirkan penantian tak berujung menciptakan kerinduan dan kecemasan yang merejam-rejam urat nadi" (Nadia, 2020:5).

Penanda : Penantian tak berujung merejam-rejam urat nadi

Petanda : menyakitkan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah adanya hubungan sebab penantian tak berujung akibat antara merejam-rejam urat nadi dengan menyakitkan. Seseorang yang tengah direjam-rejam tentunya menimbulkan rasa sakit yang teramat. Sebagaimana diceritakan dalam novel, seorang Ibu yang tengah rindu dan cemas karena semenjak kepergian sang buah hati tanpa kabar melahirkan penantian yang tak berujung. Rasa menyakitkan yang dirasakan Ibu ditandai dengan merejam-rejam urat nadi.

Simbol

Menurut Pradopo (2011:225) menyatakan bahwa simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah hubungannya arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi". Menurut Peirce (Emzir dan Saiful Rohman, 2015:49) mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungannya bersifat arbiter, konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol atau lambang biasanya berbentuk verbal dan non verbal objek yang disepakati. Menurut Peirce (dalam Santoso, 2013:13) menyatakan bahwa simbol atau simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidah secara konvensi tealah lazim digunakan dalam masyarakat. Menurut Rusmana (2014:41) menjelaskan tentang simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek.

Simbol yang terdapat pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data(5)

“Gusti.. beri hamba petunjuk” (Nadia, 2020:7).

Penanda : Gusti

Petanda : Sang Pencipta

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi antara Gusti dengan Sang ucapan Allah sebagai sang Pencipta. Gusti merupakan sebutan Sang Pencipta di suatu daerah Jawa, yang mana hanya masyarakat Jawa saja yang mengatakan Sang Pencipta dengan sebutan gusti. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ibu memohon pertolongan kepada gusti, menadahkan tangan berdoa agar melindungi anaknya di mana pun berada.

Data (6)

“Mungkin dia perlu menemui dokter” (Nadia, 2020:143).

Penanda : Dokter

Petanda : Lulusan kdokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan

Hubungan penanda dengan petanda di atas adalah hubungan yang berdasarkan konvensi dokter dengan lulusan kdokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan. Dokter merupakan istilah yang dipakai untuk orang yang lulusan kdokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ayuning sering mendapatkan bekas lebam yang tidak tahu asalnya, ia sempat berpikir untuk menemui dokter karena lebam yang ia dapati harus diobati.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat: Ikon yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya yang mempunyai gambaran langsung dari petandanya. Daa ikon yang terdapat dalam hasil penelitian dan pembahasan pada Analisis Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia, terdapat data ikon yaitu selebar foto, sang buah hati, bidadari, si bungsu, si bungsu, bidadari, kembang desa, miniature-miniatur pasir seolah nyata, bayi merah, bayi merah, bayi merah, si pitung, si pitung, si pitung, si pitung, si pitung, si pitung, si pitung, si pitung, sekelompok burung camar, bayangan pohon-pohon, foto emak, pakai baju putih berdarah-darah seram, sosok perempuan serba putih dengan kerudung tampak berdiri di balkon lantai dua, hio, dan hio. Jumlah ikon yang terdapat dari hasil penelitian dan pembahasan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah 24 ikon. Jumlah indeks yang terdapat dari hasil penelitian dan pembahasan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah 47 indeks, dan jumlah simbol yang terdapat dari hasil penelitian dan pembahasan novel *Bidadari Berbisik* adalah 40 simbol.

Daftar Pustaka

- Asnawi. (2017). Pantun Urang Anum Masyarakat Banjar sebagai Penguat Nilai Identitas Pemuda Banjar. *Prosiding Seminar Internasional RIKSA Bahasa XI*, 51–61. [https://www.dropbox.com/s/0494bkw5697m2p1/Prosiding Asnawi-Upi.pdf?dl=0](https://www.dropbox.com/s/0494bkw5697m2p1/Prosiding%20Asnawi-Upi.pdf?dl=0)
- Emzir dan Saiful Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Endaswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. PT. Buku Seru.
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Angkasa.
- Mukhlis, M., & Asnawi, A. (2019). Teks Anekdote dalam Cerita Lisan Yong Dollah Pewarisan Orang Melayu Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Geram*, 7(2), 30–43. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3774](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3774)
- Nadia, A. (2020). *Bidadari Berbisik* (A. dan TheNita (ed.)). Republik.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika* (Pertama). Gadjah Mada Universit Press.
- Pradopo, D. R. (2011). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada Universit Press.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Purba, A. (2016). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Graha Ilmu.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Pradigma Teori dan Metode Interpretasi Tanda dan Semiotika Struktural Hingga Demonstrasi Praktis*. Pustaka Setia.
- Santoso, P. (2013). *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*. CV. Angkasa.